

## Analisis Kebijakan Manajemen PjBL Jurnal Pagi untuk Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia Dini TK Ar Rahman Jombang

Katon Aisyiah<sup>1a</sup>, Muhamad Sholeh<sup>2</sup>, Mufarrihul Hazin<sup>3</sup>, Budi Purwoko<sup>4</sup>, Amrozi Khamidi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi S2 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>a</sup> Email Korespondensi: aisyiahkaton@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><b>Received :</b> Maret 02, 2026.</p> <p><b>Accepted :</b> Mei 30, 2026.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Manajemen Pembelajaran; PjBL; Jurnal Pagi; Karakter Mandiri; Anak Usia Dini</p> <p>DOI: <a href="https://doi.org/10.30736/jce.v10i1.2776">https://doi.org/10.30736/jce.v10i1.2776</a></p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan manajemen pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL) melalui Program Jurnal Pagi dalam mengoptimalkan karakter mandiri anak usia dini di TK Ar Rahman Jombang. Studi ini berangkat dari kebutuhan kebijakan pembelajaran yang inovatif, terstruktur, dan responsif terhadap perkembangan anak untuk menumbuhkan kemandirian sekaligus literasi sejak dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan analisis kebijakan sebagai metode utamanya. Kerangka analisis mengacu pada model yang dikembangkan oleh William Dunn (2003), yang memuat enam dimensi pokok, yakni substansi kebijakan, agenda setting, formulasi kebijakan, peran aktor, implementasi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, serta telaah dokumen program, kemudian dianalisis secara tematik sesuai dimensi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PjBL melalui Program Jurnal Pagi efektif mendorong kemandirian anak melalui aktivitas yang menuntut tanggung jawab, inisiatif, pengambilan keputusan sederhana, serta penyelesaian tugas secara mandiri. Keberhasilan program dipengaruhi oleh komitmen guru dalam perencanaan dan pendampingan, keterlibatan orang tua dalam penguatan kebiasaan di rumah, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa Program Jurnal Pagi berbasis PjBL berpotensi menjadi strategi aplikatif bagi lembaga PAUD untuk membentuk karakter mandiri anak secara berkelanjutan.</p>
<p><b>Keywords:</b> Learning Management; PjBL; Morning Journal; Independent Character; Early Childhood</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This study aims to analyze the Project Based Learning (PjBL)-based learning management policy through the Morning Journal Program in optimizing the independent character of early childhood at Ar Rahman Kindergarten, Jombang. This study departs from the need for innovative, structured, and responsive learning policies to foster independence and literacy from an early age. The study uses a descriptive qualitative approach with a policy analysis method, referring to the William Dunn (2003) model which includes six dimensions: policy content, agenda setting, formulation, actors, implementation, and evaluation. Data were collected through observations, interviews, and program document reviews, then analyzed thematically according to the policy dimensions. The results show that the integration of PjBL through the Morning Journal Program effectively encourages children's independence through activities that require responsibility, initiative, simple decision-making, and independent task completion. The success of the program is influenced by the commitment of teachers in planning and mentoring, parental involvement in strengthening habits at home, and support for a conducive learning environment. These findings confirm that the PjBL-based Morning Journal Program has the potential to be an applicable strategy for PAUD institutions to shape children's independent character sustainably.</i></p>

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Kehadiran PAUD bertujuan mengoptimalkan periode emas perkembangan anak, yaitu fase di mana kapasitas tumbuh kembang anak berada pada puncaknya, sehingga menjadi waktu yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif sebagai fondasi pembentukan karakter (Azhari dan Sitorus, 2023), (Fitrianingtyas *et al.*, 2023). Pada tahap ini, berbagai potensi dasar berkembang dengan sangat pesat, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, maupun moral. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kemandirian anak.

Akan tetapi, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh lembaga pendidikan anak usia dini adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mampu membangun kesiapan belajar anak sejak kedatangan pagi hari. Anak-anak usia dini cenderung datang ke sekolah dengan beragam kondisi emosional dan motivasi belajar yang berbeda-beda. Ada anak datang dengan kesiapan belajar maksimal, ada juga datang dengan kondisi emosional yang beraneka ragam seperti enggan berpisah dengan orang tua, maupun masih ingin berada di rumah. Kondisi ini memerlukan pendekatan yang tepat dari pendidik agar transisi dari rumah ke lingkungan sekolah dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan (Nida Ulfadilah dan Setiasih, 2024).

Namun demikian, pada kenyataannya, kegiatan rutinitas pagi di banyak TK konvensional masih dikelola secara klasikal, yaitu seluruh anak diarahkan mengikuti kegiatan yang sama secara bersamaan—seperti berbaris, bernyanyi, atau berdoa bersama—tanpa memberi ruang bagi ekspresi maupun kondisi emosional individual setiap anak. Studi pada TK yang masih menerapkan pembelajaran klasikal menemukan bahwa sebagian anak kurang aktif menyimak di kelas saat guru mengajar dan kurang berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas belajarnya, termasuk pada kehadiran dan keberangkatan anak ke sekolah, sehingga minat dan ketertarikan anak untuk mengikuti kegiatan kelas tidak banyak terlihat (Rohana dan Yunitasari, 2024). Pola semacam ini menjadi persoalan serius mengingat fase transisi dari rumah ke sekolah merupakan momen kritis yang rentan memunculkan kondisi emosional negatif pada anak. Penelitian pada masa transisi masuk sekolah mengidentifikasi bahwa anak kerap mengalami ketakutan berpisah dari orang tua (*separation anxiety*), takut terhadap lingkungan baru, takut menghadapi guru dan teman yang belum dikenal, serta rasa takut gagal dalam mengikuti kegiatan belajar. Bahkan, hasil tinjauan terhadap penelitian Schneider melaporkan bahwa sebanyak 63% anak usia dini mengalami kecemasan berpisah ketika harus memulai hari di sekolah (Darnia dan Wulandari, 2024; Widari dan Rahman, 2025). Sayangnya, kegiatan klasikal yang menyamaratakan seluruh anak pada rutinitas yang sama umumnya belum mengakomodasi proses identifikasi kondisi emosional anak secara individual sebelum anak diarahkan masuk ke kegiatan belajar inti, sehingga guru kesulitan mendeteksi sejak awal anak mana yang memerlukan pendampingan emosional lebih, dan anak mana yang sudah siap belajar secara mandiri (Rohana dan Yunitasari, 2024). Padahal, dukungan yang tepat pada masa ini sangat menentukan, mengingat anak usia dini menjadi subjek yang paling rentan mengalami kecemasan berpisah karena belum sepenuhnya siap secara emosional menghadapi lingkungan baru tanpa kehadiran sosok yang memberi rasa aman (Darnia dan Wulandari, 2024). Selain

persoalan emosional, penguatan karakter mandiri pada banyak TK konvensional juga masih lebih banyak dititipkan pada kegiatan proyek tematik yang bersifat insidental, bukan pada rutinitas harian yang konsisten dan terdokumentasi, sehingga perkembangan kemandirian anak sulit dipantau secara berkesinambungan dari hari ke hari (Rohana dan Yunitasari, 2024). Kondisi-kondisi inilah yang melatarbelakangi urgensi kebijakan manajemen pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguatan emosi, ekspresi diri, dan kemandirian anak sejak awal hari secara terstruktur, yang kemudian diwujudkan oleh TK Ar Rahman Jombang melalui program "Jurnal Pagi".

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri pada anak usia dini adalah Project Based Learning (PjBL). PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalan nyata melalui serangkaian kegiatan proyek yang terencana dan bermakna (Zulkarnaen *et al.*, 2023). Dalam pelaksanaan PjBL, peserta didik diajak berpartisipasi langsung dalam pengalaman belajar konkret yang menuntut mereka untuk berinisiatif, berkolaborasi, mengorganisasi pekerjaan, serta merefleksikan proses dan hasil belajar yang telah dicapai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian meta-analisis menemukan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar, berpikir tingkat tinggi, dan sikap afektif siswa dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (Zhang dan Ma, 2023). Selain itu, implementasi PjBL pada anak usia pra-sekolah menunjukkan bahwa PjBL dapat membangun agen pembelajaran (*learning agency*) dan kemandirian ketika guru memberi ruang bagi pilihan dan suara anak (Zhang dan Ma, 2023).

TK Ar Rahman Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan kebijakan manajemen pembelajaran berbasis PjBL melalui program "Jurnal Pagi". Program ini dirancang sebagai kegiatan rutin yang mendorong anak untuk mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan kegiatan sehari-hari dalam bentuk cerita, gambar, maupun karya sederhana (Dhieni, Hapidin dan Ningtias, 2017). Melalui kegiatan ini, guru memiliki peran penting dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran agar selaras dengan tujuan pengembangan karakter mandiri anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian-penelitian terdahulu mengenai PjBL pada anak usia dini sejauh ini lebih banyak difokuskan pada efektivitas PjBL terhadap hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Zhang and Ma, 2023), atau pada penguatan *learning agency* anak dalam konteks proyek tematik yang bersifat insidental. Belum banyak kajian yang menyoroti bagaimana pendekatan PjBL diintegrasikan ke dalam *rutinitas harian* sebagai bagian dari kebijakan manajemen pembelajaran lembaga, khususnya pada momen transisi pagi yang justru menjadi titik kritis kesiapan belajar anak. Aspek manajemen pembelajaran itu sendiri—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kebijakan berbasis PjBL pada level praktik lembaga PAUD—juga belum banyak dianalisis secara mendalam dalam literatur yang ada. Kekosongan inilah yang menjadi gap penelitian yang ingin dijawab oleh studi ini, yang secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana kebijakan manajemen pembelajaran berbasis PjBL dirancang dan diimplementasikan melalui

program Jurnal Pagi di TK Ar Rahman Jombang; (2) bagaimana peran guru dalam mengelola dan mengevaluasi pelaksanaan program tersebut; dan (3) bagaimana kebijakan ini berkontribusi terhadap optimalisasi pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini.

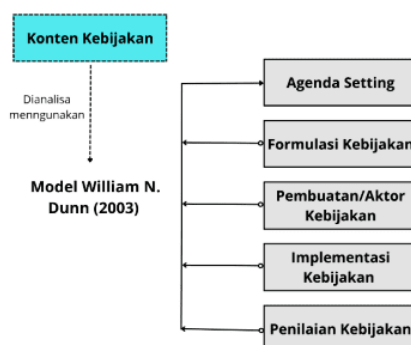
Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang berbeda dari penelitian-penelitian PjBL sebelumnya. Jika penelitian terdahulu umumnya memosisikan PjBL sebagai unit proyek tematik yang berdiri sendiri dan diukur dari capaian akademik atau kognitif (Zhang and Ma, 2023), penelitian ini justru menempatkan PjBL sebagai kebijakan manajemen pembelajaran yang melekat pada rutinitas harian anak, yaitu pada momen transisi pagi yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian manajemen PAUD. Penelitian ini juga tidak sekadar menilai efektivitas PjBL secara umum, melainkan menganalisis secara spesifik proses manajerial—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi—yang dilakukan lembaga dalam mengelola program Jurnal Pagi sebagai instrumen pembentukan karakter mandiri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana PjBL dapat diadaptasi menjadi kebijakan rutin berbasis manajemen lembaga, bukan sekadar proyek tematik insidental, sehingga hasilnya diharapkan dapat memperkaya khazanah manajemen pembelajaran PAUD yang selama ini masih terbatas pada konteks tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan manajemen pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL) melalui program Jurnal Pagi di TK Ar Rahman Jombang dalam upaya mengoptimalkan pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi manajemen pembelajaran yang efektif dan inovatif di lembaga PAUD, khususnya dalam penguatan karakter anak sejak usia dini.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis kebijakan, mengacu pada model W. Dunn (2003) pada Gambar 2 yang mencakup 6 dimensi : konten kebijakan, agenda setting, formulasi, actor, implrnrntasi, dan evaluasi. Teori implementasi Edward III serta konsep aktor kebijakan dari Howlett & Ramesh yang kan digunakan untuk memperkuat analisis, sebagaimana ditunjukkan Gambar 1,

Gambar 1. Proses Analisis kebijakan



Objek penelitian ini adalah Program Jurnal Pagi sebagai kebijakan baru yang mendukung pembelajaran PjBL di TK Ar Rahman Jombang. Partisipan meliputi Kepala Sekolah, tim kurikulum, guru, serta peserta didik kelompok B4. Rentang penelitian berlangsung selama 1 topik bahasan tema yakni Tema Lingkunganku yang

dilaksanakan selama 3 minggu yakni mulai tanggal 6 sampai dengan 17 Oktober 2025. Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, digunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)  
Dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk mendapatkan informasi tentang proses perumusan dan implementasi Program Jurnal Pagi, pelaksanaan PjBL, serta dampaknya terhadap karakter mandiri anak.
2. Observasi partisipatif  
Dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran berbasis proyek di kelas dan kegiatan manajemen pembelajaran di lembaga. Observasi difokuskan pada perilaku anak dalam konteks kemandirian, seperti kemampuan menyelesaikan tugas, mengatur alat belajar, dan bekerja sama dalam proyek kelompok.
3. Studi dokumentasi  
Meliputi penelaahan terhadap dokumen SOP lembaga terkait Program Jurnal Pagi, modul ajar portofolio anak, dan laporan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan PjBL dan pengembangan karakter mandiri.

Keandalan hasil penelitian dikuatkan melalui penerapan triangulasi yang mencakup aspek sumber data maupun teknik pengumpulannya, serta diperkaya melalui sesi diskusi reflektif dengan pihak sekolah sebagai mitra penelitian. Dalam mengolah data yang terkumpul, peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana sebagai panduan. Model ini mengalir melalui empat tahap yang saling terkait: pengumpulan data lapangan, kondensasi data dengan cara menyortir dan mengkategorikannya berdasarkan dimensi-dimensi kebijakan, penyajian data dalam wujud narasi dan tabel analitis, hingga penarikan kesimpulan yang diuji kebenarannya melalui verifikasi, demi menghasilkan temuan yang valid dan relevan dengan tujuan studi ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis kebijakan berbasis model William Dunn (2003), yang membagi proses kebijakan menjadi enam elemen utama: konten, penetapan agenda, perumusan, peran aktor, implementasi, dan evaluasi. Untuk mempertajam analisis, dua teori pendukung turut dipadukan, yakni model implementasi kebijakan Edward III yang berfokus pada faktor-faktor penentu keberhasilan pelaksanaan, serta pendekatan Howlett dan Ramesh terkait tipologi dan peran aktor dalam kebijakan publik. Berbekal temuan dari proses wawancara, observasi lapangan, dan kajian dokumentasi, penelitian ini mampu menghadirkan deskripsi menyeluruh mengenai siklus kebijakan Program Jurnal Pagi — sejak inisiasi hingga tahap evaluasi — sehingga memberikan gambaran yang utuh tentang kontribusi program ini terhadap pengembangan karakter kemandirian anak di TK Ar Rahman Jombang..

### **1. Konten (Isi kebijakan)**

Kepala sekolah telah mengintruksikan tentang kebijakan Program Jurnal Pagi untuk meningkatkan karakter peserta didik. Kebijakan ini menetapkan bahwa manajemen pembelajaran di pagi hari sebagai upaya menjadi kegiatan transisi dalam membangun kesiapan anak belajar. Seluruh wali kelas kelompok B diwajibkan untuk memahami, mendukung dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter, yakni kemandirian, tanggung jawab dan mandiri. Pelaksanaan Program Jurnal Pagi ini

dirancang sebagai kegiatan rutin yang mendorong anak untuk mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan kegiatan sehari-hari dalam bentuk cerita, gambar, maupun karya sederhana. Melalui kegiatan ini, guru memiliki peran penting dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran agar selaras dengan tujuan pengembangan karakter mandiri anak.

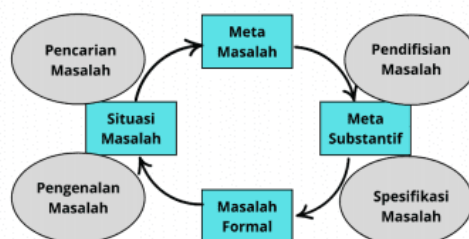
Strategi implementasi Program Jurnal Pagi ini dilakukan melalui proses sosialisasi seluruh pihak terkait, serta penguatan materi dengan mendatangkan narasumber Kepala Sekolah dari PAUD Salsabila Jakarta. Guru juga melakukan simulasi bagaimana tehnik pelaksanaan Program Jurnal Pagi yang baik dan benar. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui observasi dengan menggunakan berbagai instrumen seperti laporan kegiatan serta lembar komitmen dan rencana tindak lanjut. Segala bentuk kendala, perubahan, atau tambahan yang muncul dalam pelaksanaan kebijakan ini akan ditindaklanjuti melalui keputusan kepala sekolah. Secara substansif, kebijakan ini mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan karakter berbasis pembelajaran PjBL.

## 2. Agenda Setting

### A. Teori Agenda Setting Menurut William Dunn

Agenda setting adalah tahap di mana berbagai isu sosial diidentifikasi dan dipilih hingga menjadi prioritas yang layak ditangani oleh pengambil kebijakan. Menurut William Dunn (2003), proses ini berlangsung melalui empat tahap yang saling berkaitan, yakni pengenalan awal masalah (problem sensing), penelusuran masalah (problem search), pemaknaan masalah (problem definition), serta penjabaran masalah secara terukur (problem specification). Keempat tahapan ini menggambarkan alur logis bagaimana suatu isu diidentifikasi, dianalisis, dan diprioritaskan sehingga dapat masuk ke dalam agenda kebijakan, sebagaimana ditunjukkan Gambar 2,

Gambar 2. Proses Agenda Setting W. Dunn (2003)



Gambar 2 mengilustrasikan bahwa siklus analisis kebijakan diinisiasi melalui tahap pengenalan masalah. Pada fase ini, tujuan utamanya adalah menangkap sinyal-sinyal awal dari berbagai persoalan yang hadir dalam realitas sosial, termasuk dinamika yang berlangsung di lingkungan sekolah. Melalui proses pengamatan yang seksama, para analis mulai mengidentifikasi adanya kondisi yang memerlukan intervensi berupa kebijakan. Tahap ini memiliki kedudukan yang sangat strategis, sebab ketajaman dalam mengenali akar permasalahan akan menjadi penentu seberapa efektif kebijakan yang nantinya dirumuskan dalam menjawab tantangan yang ada. Proses berlanjut pada pencarian masalah (problem search), pada tahap ini, dilakukan kajian lebih terhadap situasi permasalahan yang ada, dengan melibatkan berbagai perspektif para stakeholder di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan representasi yang komprehensif dari berbagai sudut pandang.

Tahap selanjutnya adalah pendefinisian masalah, yakni proses merumuskan serta memaknai masalah secara konseptual dengan istilah yang mudah dipahami oleh wara

sekolah seluruhnya. Pendefinisian membantu memberikan kejelasan terhadap esensi permasalahan yang terjadi dan menjadi dasar arah kebijakan yang tepat. Setelah masalah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah mengubah masalah tersebut menjadi masalah formal yang terukur dan spesifik. Proses tersebut sangatlah penting agar masalah yang sudah didefinisikan dapat menjadi dasar yang jelas dalam penyusunan alternatif kebijakan dan pengambilan keputusan yang lebih terarah.

#### B. Penerapan Agenda Setting Pada Kebijakan Program Jurnal Pagi Menurut William Dunn

Agenda setting merupakan tahap awal yang menentukan siklus kebijakan publik. Menurut W. Dunn (2003), agenda setting adalah proses bagaimana suatu masalah diidentifikasi, didefinisikan, dan diprioritaskan sehingga masuk ke dalam perhatian pembuat kebijakan. Penerapan agenda setting kebijakan diperlihatkan pada Tabel. 1

Tabel 1. Penerapan Agenda Setting pada Kebijakan Program Jurnal Pagi

Tahap	Penjelasan	Kegiatan Utama	Tujuan	Program Jurnal Pagi
Situasi Masalah	Gejala awal munculnya permasalahan yang belum jelas bentuk dan dampaknya	Pencarian Masalah, Pengenalan Masalah	Mengidentifikasi masalah potensial yang perlu ditangani	Terdeteksi fenomena peserta didik kurang dalam karakter kemandirian terutama saat kedatangan sekolah, beraneka ragam kondisi emosional mempengaruhi kegiatan belajar dan juga kondusifitas kelas.
Meta Masalah	Masalah masih belum didefinisikan dengan jelas	Penyaringan dan Prioritas Masalah	Menentukan permasalahan yang layak diformalkan	Banyak masalah karakter muncul, akan tetapi diprioritaskan pada masalah kurangnya kemandirian peserta didik
Masalah Substansif	Masalah yang sudah didefinisikan dan dispesifikasikan dengan jelas (siapa, apa dan bagaimana)	Pendefinisian Masalah, Spesifikasi Masalah	Menyusun masalah secara operasional untuk segera ditindak lanjuti	Kesiapan belajar anak belum ada maksimal sehingga pengintegrasian nilai-nilai karakter mandiri belum berjalan dengan optimal
Masalah Formal	Masalah yang sudah dirumuskan dan dimasukkan dalam agenda kebijakan resmi	Legalisasi dan Formalisasi Masalah	Mempersiapkan kebijakan/ program resmi untuk penyelesaian	SK Kepala Sekolah, Implementasi kegiatan Jurnal Pagi untuk merespon masalah tersebut

Berdasarkan Tabel. 1, dalam konteks kebijakan Program Jurnal Pagi, agenda setting diawali dengan pengenalan masalah yang muncul dilingkungan sekolah TK AR Rahman Jombang yakni kurangnya standarisasi pengintegrasian nilai-nilai karakter mandiri dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan dari Hurlock (2012), kemandirian anak terbentuk melalui kebiasaan dan pengalaman belajar yang memberi kesempatan pada anak untuk mencoba, gagal, dan memperbaiki diri.

### 3. Formulasi kebijakan

#### A. Teori Formulasi kebijakan Menurut W. Dunn

Isu-isu yang telah berhasil diprioritaskan dalam agenda kebijakan kemudian dibawa ke ranah diskusi para pengambil kebijakan di tingkat lembaga pendidikan. Melalui proses tersebut, setiap permasalahan diidentifikasi dan diperjelas maknanya secara konseptual, sehingga memberi landasan yang kuat bagi perumusan berbagai opsi penyelesaian yang optimal. Pemecahan masalah berasal dari berbagai alternatif atau pilihan kebijakan yang ada. Dalam tahap perumusan formulasi kebijakan masing-masing alternatif bersaing untuk dipilih sebagai kebijakan solutif. Menurut W. Dunn, formulasi kebijakan (*policy formulation*) merupakan proses dimana masalah-masalah kebijakan diidentifikasi, agenda kebijakan ditetapkan, alternatif kebijakan dievaluasi, dan kebijakan terpilih ditetapkan.

#### B. Proses Formulasi kebijakan Program Jurnal Pagi

Proses penyusunan kebijakan Program Jurnal Pagi TK Ar Rahman Jombang diperlihatkan pada Tabel.2 dengan tahapan formulasi menurut William Dunn (2003).

**Tabel 2. Proses Formulasi Kebijakan Program Jurnal Pagi**

Tahapan Formulasi	Penjelasan Umum	Aplikasi pada Program Jurnal Pagi
Identifikasi Masalah	Menggali dan memahami masalah, pihak yang memerlukan intervensi kebijakan	Adanya tantangan bahwa peserta didik kurang memiliki karakter mandiri dalam kegiatan pembelajaran karena kondisi emosi anak yang belum siap belajar
Penetapan Agenda	Memasukkan masalah tersebut kedalam prioritas kebijakan	Sekolah (melalui kepala sekolah dan yayasan) menetapkan bahwa penguatan nilai karakter mandiri harus menjadi agenda utama
Evaluasi Alternatif	Menyusun dan membandingkan berbagai opsi pemecahan masalah	Menyisipkan pendidikan karakter dalam kegiatan Dinilai lebih sistemik dan berkelanjutan Menyusun Program Jurnal Pagi untuk menjadi solusi peningkatan nilai-nilai kemandirian siswa
Penetapan Kebijakan	Memilih dan menetapkan kebijakan yang paling tepat, disertai dokumen resmi dan panduan implementasi	Menetapkan kebijakan Program Jurnal Pagi, revisi Program Jurnal Pagi sebelumnya, Implementasi Program Jurnal Pagi

Berdasarkan Tabel 2, proses penyusunan Program Jurnal Pagi TK Ar Rahman Jombang merupakan proses yang melibatkan berbagai langkah terstruktur. Formulasi kebijakan merupakan tahapan strategis dalam proses penyusunan kebijakan publik, yang bertujuan untuk menentukan solusi terbaik dari masalah yang telah teridentifikasi dan diprioritaskan. William Dunn (2003) menyatakan bahwa formulasi kebijakan mencakup empat proses, yaitu Identifikasi Masalah, Penetapan Agenda, Evaluasi Alternatif serta Penetapan Kebijakan. Dalam konteks kebijakan Program Jurnal Pagi di TK Ar Rahman Jombang. Ke empat proses tersebut dijalankan secara sistematis dan konseptual.

#### 4. Aktor Kebijakan

##### A. Teori Aktor Kebijakan Menurut Howlet dan Ramesh

Dalam merumuskan sebuah kebijakan ini melibatkan berbagai aktor yang memegang peranan penting dalam seluruh tahapan penyusunan kebijakan. Menurut Howlet dan Ramesh, aktor kebijakan adalah semua individu atau kelompok yang terlibat dalam proses perumusan dan implementasi kebijakan publik, baik sebagai perumus kebijakan maupun kelompok penekan yang aktif berinteraksi (Zuanita, et al. 2024). Ada dua jenis aktor kebijakan yakni aktor internal dan aktor eksternal yang memiliki perbedaan dalam perhatian dan kepentingan terhadap kebijakan.

##### B. Aktor Kebijakan yang Terlibat

Aktor kebijakan baik internal maupun eksternal dalam proses perumusan dan implementasi kebijakan Program Jurnal Pagi TK Ar Rahman terdapat dalam tabel 3.

**Tabel 3. Aktor Kebijakan yang Terlibat**

Jenis Aktor	Nama Aktor	Peran/ Intervensi dalam Kebijakan Program Jurnal Pagi	Kepentingan
Aktor Internal	Kepala Sekolah	Penentu kebijakan, penerbit SK, pengarah implementasi Program Jurnal Pagi	Memastikan visi dan misi sekolah terlaksana dengan baik
Aktor Internal	Guru dan wali Kelas	Pelaksana teknis Program Jurnal Pagi dalam Modul ajar, asesmen nilai karakter anak	Menudukung tercapainya karakter mandiri dalam kegiatan belajar mengajar
Aktor Internal	Tim Kurikulum	Penyusun program, monitoring pelaksanaan Program Jurnal Pagi PjBL, sosialisasi	Keberhasilan teknis serta administrasi implementasi Program Jurnal Pagi
Aktor Internal	Yayasan LPI Ar Rahman Jombang	Penyusun kebijakan makro serta dukungan sumber daya baik SDM maupun materi	Konsistensi penjaminan mutu dan branding lembaga
Aktor Eksternal	Orang Tua/ Wali murid	Melanjutkan pembiasaan karakter mandiri di rumah sebagai feedback terhadap program di sekolah	Sinergi nilai karakter dirumah dan disekolah
Aktor Eksternal	Peserta Didik	Pelaku utama pembiasaan karakter mandiri dalam kegiatan keseharian	Transparansi serta keterlibatan dalam pengambilan kebijakan pendidikan karakter
Aktor	Narasumber	Memberikan pelatihan serta arahan	Relevansi Program Jurnal Pagi

Jenis Aktor	Nama Aktor	Peran/ Intervensi dalam Kebijakan Program Jurnal Pagi	Kepentingan
Eksternal	Eksternal	terkait implementasi kebijakan Program Jurnal Pagi	dengan nilai-nilai karakter anak
Aktor Eksternal	Masyarakat Sekitar Sekolah	Menjadi lingkungan sosial siswa dalam menerapkan nilai karakter mandiri	Lingkungan eksternal yang mendukung pembentukan karakter mandiri

Pada Tabel 3 terlihat aktor kebijakan yang terlibat dalam Program Jurnal Pagi baik aktor internal maupun aktor eksternal. Kepala sekolah berperan sebagai Penentu kebijakan, penerbit kebijakan melalui SK, dan pengarah implementasi Program Jurnal Pagi yang mempunyai peranan penting dalam mengarahkan seluruh warga sekolah dalam implementasi kebijakan Program Jurnal Pagi yang ditetapkan. Tim Kurikulum memiliki peran teknis dalam menyusun panduan teknis kegiatan jurnal pagi, monitoring serta evaluasi pelaksanaan jurnal pagi yang di terapkan di sekolah. Seluruh guru dan wali kelas merupakan pelaksana utama dalam pembiasaan nilai-nilai karakter (Nadila, 2023). Wati (2019) memaparkan dalam hasil penelitiannya bahwa peran guru dalam Pendidikan karakter siswa adalah sebagai model, pembimbing, sebagai pelatih, sebagai motivator, dan sebagai penilai. Peran guru sebagai role model dengan emmberikan contoh bagaimana bersikap baik di hadapan para peserta didik.

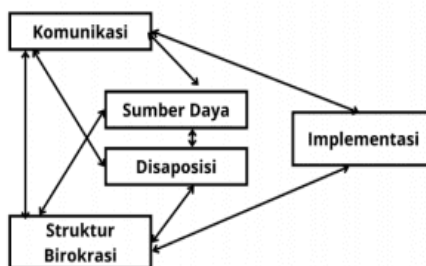
Aktor eksternal dalam kebijakan ini meliputi orang tua, peserta didik, narasumber eksternal, serta masyarakat sekitar sekolah. Siswa merupakan subjek utama sekaligus penerima manfaat kebijakan yakni meningkatnya nilai-nilai karakter positif salah satunya adalah karakter mandiri. Aktor eksternal yang juga mempunyai peranan penting dalam menguatkan pendidikan karakter mandiri dirumah, dengan kata lain orang tua juga berperan dalam membangun sinergi pendidikan karakter siswa.

## 5. Implementasi Kebijakan

### A. Teori Implementasi Kebijakan Menurut Edward III

Menurut Edwards III, pelaksanaan kebijakan dapat diartikan sebagai bagian dari tahapan proses kebijaksanaan, yang posisinya berada diantara tahapan penyusunan kebijaksanaan dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh kebijaksanaan tersebut (output, outcome) (Fatmariyanti & Fauzi, 2023). Lebih lanjut, Edward III mengidentifikasi empat variabel kunci yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu kebijakan diimplementasikan, yaitu: efektivitas komunikasi antar pihak, kecukupan sumber daya yang tersedia, disposisi (sikap dan komitmen) para pelaksana, serta kejelasan struktur birokrasi yang mengatur alur pelaksanaan.. Keempat elemen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menentukan efektivitas pelaksanaannya. Model implementasi dapat dilihat dalam Gambar 3.

Gambar 3. Model Implementasi Kebijakan Edward III



Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan publik. Dalam konteks ini terdapat 3 indikator utama yang menjadi tolak ukur efektivitas komunikasi, yaitu kejelasan pesan dan konsistensi penyampaian. Selain itu ketersediaan sumber daya juga

mempunyai pengaruh. Sumber daya ini mencakup tenaga pelaksana, informasi, kewenangan, serta fasilitas pendukung (Zuanita et, al., 2024).

#### B. Analisis Implementasi Kebijakan Program Jurnal Pagi

Berikut adalah analisis implementasi kebijakan Program Jurnal Pagi di TK Ar Rahman Jombang dengan menggunakan teori Edward III.

**Tabel 4. Analisis Impelmentasi kebijakan Program SOP PjBL**

Aspek	Analisis dalam Konteks Jurnal Pagi	Tingkat Pengaruh
Komunikasi	Sosialisasi Program Jurnal Pagi sudah dilakukan melalui pertemuan seluruh warga sekolah Simulasi pelaksanaan Jurnal Pagi Namun, masih ada kesenjangan dalam pemahaman antara tenaga pendidik dan juga tenaga pendukung lainnya	Tinggi, namun masih dibutuhkan peningkatan dalam penyampaian serta umpan balik
Sumber Daya	Guru telah diberi pedoman tehnis Program Jurnal Pagi (SOP kegiatan jurnal pagi, observasi karakter) Namun, ada beberapa tenaga pendidik dan kependidikan yang belum terlibat secara maksimal	Cukup baik, namun perlu pemerataan keterlibatan semua elemen sekolah
Disposisi (Sikap Pelaksanan)	Sebagian guru memiliki sikap positif yang mampu menjadi teladan atau role model siswa Namun ada komitmen yang bervariasi antara guru satu dengan yang lainnya	Cukup baik, namun perlu penguatan komitmen serta konsistensi antar individu pelaksana
Struktur Birokrasi	Struktur pelaksanaan jelas: kepala sekolah→koordinator jenjang→guru dan wali kelas SOP Jurnal pagi sudah tersedia namun belum terlaksana dengan sistematis, terkadang masih saling tumpang tindih dengan kegiatan lain	Cukup baik, namun perlu evaluasi, monitoring serta jadwal yang terintegrasi

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, dapat dilihat bahwa pelaksanaan Program Jurnal Pagi di TK Ar Rahman Jombang menunjukkan landasan yang cukup kuat dalam beberapa dimensi pelaksanaan kebijakan menurut Edward III. Komunikasi telah dilakukan melalui sosialisasi dan simulasi kegiatan Jurnal Pagi sudah dilakukan melalui pertemuan seluruh warga sekolah selain itu, dokumen SOP digunakan sebagai acuan pelaksanaan(Puspaningtyas, Sulastri dan Sulikah, 2021),(Viareco dan Hutagalung, 2025). Namun, masih ada kesenjangan dalam pemahaman antara tenaga pendidik dan juga tenaga pendukung lainnya sehingga masih dibutuhkan peningkatan dalam penyampaian serta umpan balik dari guru khususnya wali kelas sebagai pelaksana kebijakan. Dari segi sumber daya, sekolah telah menyediakan pedoman tehnis Program Jurnal Pagi. Namun, ada beberapa tenaga pendidik dan kependidikan yang belum terlibat secara maksimal, sehingga perlu pemerataan keterlibatan semua elemen sekolah . Faktor disposisional menunjukkan bahwa sebagian guru memiliki sikap positif yang mampu menjadi teladan atau role model siswa. Namun ada komitmen yang bervariasi antara guru satu dengan yang lainnya. Sehingga perlu penguatan komitmen serta konsistensi antar individu pelaksana dalam mengimplementasikan SOP jurnal pagi tersebut. Secara struktural, kebijakan memiliki hirarki organisasi yang jelas akan tetapi monitoring dan evaluasi belum rutin terjadwal dengan baik. Meskipun pengaruh dari tiap dimensi cukup besar, secara keseluruhan perbaikan koordinasi, inklusivitas, serta konsistensi dalam implementasi kebijakan ini perlu terus dilakukan agar Program Jurnal Pagi ini dapat berjalan berkelanjutan.

(Rian. N D, 2017) (Fatmariyanti & Fauzi, 2023) menyebutkan bahwa kebijakan dapat diukur atau dievaluasi berdasarkan dimensi-dimensi: konsistensi, transparansi, akuntabilitas, keadilan, partisipatif, efektivitas, dan efisiensi.

1. Konsistensi; Suatu kebijakan dapat berjalan secara optimal apabila seluruh proses pelaksanaannya dijalankan secara konsisten, dengan tetap mengacu dan patuh pada prosedur serta norma yang telah disepakati dan ditetapkan bersama.
2. Transparansi; Transparansi merujuk pada keterbukaan dan kemudahan akses terhadap informasi yang relevan, yang sudah sepatutnya dapat diketahui oleh masyarakat umum maupun para pemangku kepentingan yang terlibat.
3. Akuntabilitas; Setiap langkah dalam penerapan kebijakan publik wajib dapat dipertanggungjawabkan, baik dari sisi administratif maupun dari sisi substansi kebijakan itu

sendiri, sebagaimana diatur dalam ketentuan regulasi dan perundang-undangan yang berlaku (Rian. N.D, 2017).

4. Keadilan; Secara mendasar, keadilan dapat dimaknai sebagai perwujudan nilai-nilai kebaikan, kebajikan, dan kebenaran yang menjadi pengikat antar anggota masyarakat, guna menciptakan keseimbangan antara pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban masing-masing pihak.
5. Partisipatif; Partisipasi dalam kebijakan publik mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses pelaksanaannya. Keikutsertaan ini tidak hanya memperkuat dan mempercepat jalannya kebijakan, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap kinerja pemerintah sekaligus menjadi salah satu upaya pencegahan terhadap potensi penyimpangan wewenang.
6. Efektivitas; Efektivitas berkaitan dengan sejauh mana suatu tindakan atau program berhasil mencapai target dan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Ukuran efektivitas selalu dikaitkan dengan rasionalitas teknis dan dinilai berdasarkan output berupa produk maupun layanan yang dihasilkan.
7. Efisiensi; Efisiensi mengacu pada seberapa optimal pemanfaatan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan tingkat efektivitas yang diinginkan. Dengan kata lain, efisiensi menggambarkan hubungan proporsional antara capaian hasil (efektivitas) dan besaran sumber daya yang dikerahkan dalam prosesnya.

## **Evaluasi Kebijakan**

### **A. Teori Evaluasi Kebijakan Menurut William Dunn**

Menurut William Dunn istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angkat (*rating*), penilaian (*assessment*), serta kata-kata yang menyatukan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Di dalam arti yang lebih spesifik disebutkan bahwa evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan (Dunn, 2003). Evaluasi kebijakan dilakukan guna menemukan penyebab dari kegagalan kebijakan dan apakah kebijakan tersebut berakhir pada dampak yang dicitacitakan. Sehingga, tidak heran jika evaluasi dikatakan kegiatan fungsional yang tidak hanya dilakukan diakhir, tetapi juga pada setiap tahapan kebijakan (Situmorang, 2020).

William Dunn mengemukakan beberapa kriteria rekomendasi kebijakan yang sama dengan kriteria evaluasi kebijakan (Alfikri *et al.*, 2025), antara lain:

1. Efektivitas (*effectiveness*); Kriteria ini menilai apakah suatu alternatif kebijakan telah berhasil menghasilkan dampak atau capaian yang sesuai dengan yang direncanakan sejak awal. Tingkat efektivitas selalu diukur secara teknis berdasarkan output nyata yang dihasilkan, baik berupa produk maupun layanan yang dapat terukur. Dalam konteks Program Jurnal Pagi di TK Ar Rahman Jombang, efektivitas dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, merapikan perlengkapan belajar, serta menunjukkan inisiatif dalam kegiatan harian — yang keseluruhannya terdokumentasi melalui asesmen karakter yang dilakukan guru secara berkala.
2. Efisiensi (*efficiency*); Kriteria efisiensi mempertimbangkan besaran upaya dan sumber daya yang harus dikerahkan untuk mencapai suatu tingkat efektivitas tertentu. Semakin sedikit sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan capaian yang optimal, semakin tinggi pula nilai efisiensi suatu kebijakan. Pada Program Jurnal Pagi, efisiensi tercermin dari kemampuan guru dan peserta didik dalam memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai media belajar, sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan tanpa memerlukan anggaran yang besar.
3. Kecukupan (*adequacy*); Kriteria ini mengukur sejauh mana hasil yang dicapai oleh suatu kebijakan mampu memenuhi kebutuhan, nilai, maupun peluang yang melatarbelakangi munculnya permasalahan. Penekanan utama kecukupan terletak pada kekuatan

keterkaitan antara pilihan kebijakan yang diambil dengan hasil akhir yang diharapkan. Dalam pelaksanaan Program Jurnal Pagi, kecukupan program dinilai dari sejauh mana kegiatan rutin ini mampu menjawab permasalahan awal, yaitu belum optimalnya kesiapan belajar dan karakter mandiri anak saat tiba di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa program ini cukup signifikan dalam membangun rutinitas positif peserta didik sejak pagi hari.

4. Perataan (equity); Kriteria perataan berlandaskan pada pertimbangan rasionalitas legal dan sosial, dengan menitikberatkan pada bagaimana manfaat maupun beban kebijakan terdistribusi secara proporsional di antara berbagai kelompok masyarakat. Kriteria ini erat kaitannya dengan prinsip keadilan dan kewajiban, serta menjadi tolak ukur dalam mengelola potensi konflik akibat kesenjangan distribusi. Dalam Program Jurnal Pagi, aspek perataan diwujudkan melalui kewajiban seluruh wali kelas kelompok B untuk melaksanakan program ini secara merata tanpa terkecuali, sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara dalam mengembangkan karakter kemandiriannya.
5. Responsivitas (responsiveness); Kriteria ini menilai sejauh mana suatu kebijakan mampu menjawab dan memuaskan kebutuhan, aspirasi, serta nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Responsivitas memiliki kedudukan yang sangat penting, karena sebuah analisis kebijakan yang baik seharusnya mampu memenuhi seluruh kriteria penilaian lainnya secara bersamaan. Program Jurnal Pagi terbukti responsif terhadap kebutuhan orang tua dan guru, yang menginginkan adanya media transisi yang menyenangkan bagi anak saat memasuki lingkungan sekolah. Keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di rumah juga menjadi indikator bahwa program ini berhasil menjawab harapan berbagai pihak yang berkepentingan.
6. Ketepatan (appropriateness); Berbeda dari kriteria lainnya yang bersifat tunggal, ketepatan bersifat substantif dan menilai kebijakan dari dua atau lebih dimensi kriteria sekaligus. Kriteria ini mempertanyakan apakah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu program benar-benar bernilai dan bermanfaat, serta seberapa kokoh asumsi-asumsi yang menjadi landasan perumusan tujuan tersebut. Program Jurnal Pagi dinilai tepat karena dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan yang nyata di lapangan, didukung oleh landasan teori yang kuat terkait perkembangan anak usia dini, serta selaras dengan visi dan misi TK Ar Rahman Jombang dalam membentuk generasi yang berkarakter mandiri sejak usia dini.

#### B. Analisis Evaluasi Kebijakan Program Jurnal Pagi

Kriteria yang digunakan untuk mengkaji evaluasi kebijakan menurut William Dunn (Netti dan Hidayati, 2023) digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 5. Kriteria Kajian Evaluasi

Tipe Kriteria	Pertanyaan
Efektifitas	Apakah manajemen pembelajaran melalui Program Jurnal Pagi untuk mendukung model PjBL ini dapat meningkatkan kemandirian siswa kelompok B?
Efisiensi	Seberapa banyak usaha yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan
Kecukupan	Seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan untuk memecahkan masalah?
Perataan	Apakah kegiatan jurnal pagi ini dilaksanakan oleh seluruh tenaga pendidik di TK Ar Rahman Jombang?
Responsivitas	Apakah implementasi Program Jurnal Pagi memuaskan kebutuhan
Ketepatan	Apakah hasil (tujuan) yang diinginkan benar-benar berguna atau bernilai?

Penerapan evaluasi kebijakan William DUNN dalam manajemen peserta didik berbasis SOP dengan pendekatan PjBL adalah sebagai berikut;

##### 1. Efektifitas (*effectiveness*)

Efektifitas adalah pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sehingga menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang ditetapkan. Semakin hasil mendekati sasaran maka semakin tinggi tingkat efektivitasnya (Nadila, D. D. N., 2023). Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa penerapan manajemen kegiatan jurnal pagi untuk mendukung pendekatan PjBL dapat mencapai hasil yang efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik kelompok B khususnya dalam hal

menyelesaikan proyek sampai selesai, merapikan mainan setelah bermain, mencuci tangan sebelum makan. Memilih permainan yang disukai. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Konsistensi pendidik dalam melaksanakan SOP yang telah disepakati
  - b. Guru / pendidik mampu menciptakan kegiatan belajar yang berpusat pada anak dan sesuai dengan bakat minat peserta didik
  - c. Perlunya pemahaman terkait pendekatan PjBL secara komprehensif baik penyusunan perencanaan kegiatan belajar (modul ajar), pelaksanaannya dan juga asesmennya.
2. Efisiensi (*efficiency*)

Efisiensi menurut William Dunn berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektivitas tertentu. Efisiensi yang merupakan persamaan dari rasionalitas adalah hubungan antara efektivitas dan usaha. Kebijakan yang mencapai efektivitas tertinggi dengan biaya terkecil dinamakan efisien (Nadila, D. D. N., 2023).

Penerapan Program Jurnal Pagi ini dinilai cukup efektif dilaksanakan namun masih diperlukannya ketersediaan sumber daya yang memadai. Dalam penyediaan alat dan bahan belajar, guru bersama siswa bisa membuat kesepakatan dalam pembagian tugas bahan yang bisa disiapkan atau dibawa dari rumah.

3. Kecukupan (*adequacy*)

Kecukupan dalam kebijakan diartikan sebagai tujuan yang telah dicapai dan dirasakan serta mampu mencukupi di dalam berbagai hal. William Dunn mengemukakan bahwa kecukupan berkaitan dengan seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan adanya masalah. Dapat disimpulkan bahwa kecukupan berhubungan dengan efektivitas seperti mengukur atau memprediksi seberapa jauh yang ada dapat memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi (Nadila, D. D. N., 2023).

Keberadaan Program Jurnal Pagi dapat memberikan pengaruh dan manfaat yang signifikan dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Dibutuhkan dukungan dari seluruh warga sekolah sehingga tujuan awal penyusunan Program Jurnal Pagi dapat di capai. Penggunaan *Jurnal Pagi* sebagai kegiatan awal sebagai kegiatan transisi yang membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi diri, menetapkan target belajar, serta mengelola waktu dan tanggung jawab secara mandiri. Pendampingan, pemberian sosialisasi, serta kelengkapan sarana dan prasarana diharapkan mampu meningkatkan kebermanfaatan pendekatan ini. Evaluasi berkelanjutan atas implementasi kebijakan Program Jurnal Pagi tersebut akan membawa pengaruh positif dalam peningkatan karakter mandiri pada peserta didik.

4. Perataan (*equity*)

Perataan dalam kebijakan diartikan sebagai keadilan yang diberikan dan diperoleh sasaran kebijakan. William Dunn menyatakan bahwa kesamaan erat hubungannya dengan rasionalitas legal dan sosial dan merujuk pada distribusi akibat dan usaha kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Kebijakan yang berorientasi pada perataan adalah kebijakan yang akibatnya atau usaha secara adil didistribusikan (Nadila, D. D. N., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwasanya pelaksanaan Program Jurnal Pagi telah mampu dijalankan secara tegas, namun masih ada beberapa kendala yakni persiapan yang belum matang, kurang maksimalnya sosialisasi, terutama bagi tenaga pendidik baru di lembaga ini. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat kurangnya pemerataan ini dibutuhkan kerjasama dari seluruh pihak terkait. Guru dengan masa kerja yang lebih lama dan mempunyai pengalaman yang lebih dapat menjadi tutor sebaya melalui kegiatan kombel bagi guru baru, yang masih belum berpengalaman.

5. Responsivitas(*responsiveness*)

Responsivitas dalam kebijakan diartikan sebagai respon dari suatu aktivitas yang berarti tanggapan sasaran kebijakan atas penerapan suatu kebijakan. Menurut William Dunn responsivitas berkenaan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok-kelompok di masyarakat tertentu (Nadila, D. D. N., 2023). Pelaksanaan Program Jurnal Pagi dapat diterima dengan baik oleh seluruh pendidik. Respon yang diberikan oleh sasaran kebijakan yakni peserta didik telah baik namun tetap diperlukan evaluasi dan juga pendampingan dalam proses pembelajaran.

6. Ketepatan (*appropriateness*)

Ketepatan kebijakan diukur dari dua hal mendasar: seberapa bermakna tujuan yang hendak diraih oleh suatu program, dan seberapa kokoh asumsi-asumsi yang menjadi pilar penopang tujuan tersebut. William Dunn mengonseptualisasikan kelayakan sebagai standar penilaian yang digunakan untuk menyeleksi dan merekomendasikan alternatif kebijakan yang paling sesuai, dengan mempertanyakan apakah capaian yang ditawarkan oleh alternatif tersebut sungguh-sungguh merupakan pilihan tujuan yang tepat dan bernilai. Berbeda dari kriteria teknis lainnya, kelayakan bertumpu pada rasionalitas substantif — ia tidak mempersoalkan bagaimana tujuan dicapai, melainkan mempersoalkan apakah tujuan itu sendiri layak dan pantas untuk diperjuangkan (Nadila, D. D. N., 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kebijakan manajemen pembelajaran di TK Ar Rahman Jombang telah dirancang secara terarah untuk mengembangkan karakter mandiri anak usia dini melalui integrasi model Project Based Learning (PjBL) dan program Jurnal Pagi. Manajemen pembelajaran yang terstruktur memungkinkan guru mengelola proses belajar secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Program Jurnal Pagi berfungsi sebagai media pembiasaan yang efektif dalam membimbing anak untuk mengenal pola rutinitas harian, menyalurkan ekspresi dan perasaan, merumuskan target sederhana secara mandiri, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap aktivitas yang dijalani. Program Jurnal Pagi berfungsi sebagai media pembiasaan yang efektif dalam membimbing anak untuk mengenal pola rutinitas harian, menyalurkan ekspresi dan perasaan, merumuskan target sederhana secara mandiri, serta menumbuhkan rasa tDi sisi lain, penerapan model PjBL menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan autentik, memotivasi anak untuk menunjukkan prakarsa, menjalin kerja sama, mencari solusi atas tantangan, serta membuat keputusan yang sesuai dengan kapasitas perkembangan merekaanggung jawab terhadap aktivitas yang dijalani. Sinergi antara kedua program tersebut terbukti mampu mengoptimalkan pembentukan karakter mandiri, karena anak tidak hanya dibiasakan tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan kemandirian secara nyata dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, kebijakan manajemen pembelajaran berbasis PjBL yang dipadukan dengan Jurnal Pagi mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk membangun fondasi karakter mandiri pada anak usia dini.

## REFERENSI

- Alfikri, M.Y. *et al.* (2025) “Evaluasi Kebijakan Publik: Pengertian, Teori Dan Karakteristik,” *Menulis*, 1(6), hal. 29.
- Azhari, A.Z. dan Sitorus, A.S. (2023) “Application of Character Education in Realizing the Personality of Early Children 4-6 Years,” ... *Islamic Education for Students*, (Aicoies), hal. 488–495.

- Darnia, S.W. dan Wulandari, H. (2024) “Peran Guru dalam Menangani Gangguan Kecemasan Berpisah pada Anak Usia Dini di PAUD,” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(3), hal. 1155–1164. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.994>.
- Dhieni, N., Hapidin dan Ningtias, A.A. (2017) “The Speaking Ability of Five-to-six-year-old Children in Morning Journal Activity,” *International Journal of Education and Research*, 5(5), hal. 223–230.
- Fitrianingtyas, A. *et al.* (2023) “Mengembangkan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), hal. 5675–5686. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4970>.
- Nadila, D.D.N. (2023) “EVALUASI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL WILLIAM DUNN,” *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), hal. 2023.
- Netti, H. dan Hidayati, S. (2023) “Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day Schools Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Pariaman (Studi kasus: SMAN 4 Pariaman),” *Jurnal Publik*, 17(02), hal. 104–114. Tersedia pada: <https://doi.org/10.52434/jp.v17i02.211>.
- Nida Ulfadilah dan Setiasih, O. (2024) “Kegiatan Jurnal Pagi Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Pra Literasi Anak Usia Dini,” *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 351–358. Tersedia pada: <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1062>.
- Puspaningtyas, M., Sulastris, S. dan Sulikah, S. (2021) “Collaborating Project-Based Learning and Steam Practices at Indonesia’s Universities Using Technology Support System.,” *Eighth Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA-8 2021)*, hal. 602–606.
- Rohana dan Yunitasari, S.E. (2024) “Model Pembelajaran Klasikal terhadap Minat Belajar Anak,” *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(5), hal. 4426–4431. Tersedia pada: <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/>.
- Viareco, H. dan Hutagalung, W.L.C. (2025) “Development of Waste Management Model at the District Level Based on Project-Based Learning: A Case Study of Jambi City,” *Jurnal Teknik Lingkungan*, 31(1), hal. 1–9. Tersedia pada: <https://doi.org/10.5614/j.tl.2025.31.1.1>.
- Widari, A. dan Rahman, M.H. (2025) “Peran Guru dalam Membantu Anak Mengatasi Ketakutan Saat Beradaptasi di TK IT Qur ’ an Kisaran,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(4), hal. 3110–3118. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20570>.
- Zhang, L. dan Ma, Y. (2023) “A study of the impact of project-based learning on student learning effects: a meta-analysis study,” *Frontiers in Psychology*. Tersedia pada: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>.
- Zulkarnaen, Z. *et al.* (2023) “Manfaat model Pembelajaran Project Based Learning untuk Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka,” *JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, 9(2), hal. 394–409. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52951>.